BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemegang saham cenderung lebih menyukai dividen dibandingkan *capital gain*, karena dividen menjanjikan sesuatu yang lebih pasti. Dividen adalah distribusi pendapatan perusahaan yang merupakan hak pemegang saham yang dapat berbentuk kas, aktiva atau bentuk lain. Saat ini, hampir seluruh perusahaan tidak hanya dibiayai oleh modal sendiri, tetapi juga didanai oleh hutang. Untuk membayarkan dividen perusahaan kepada para pemegang saham, maka perusahaan harus memiliki cukup banyak kas. Apabila perusahaan tidak memiliki kas yang cukup banyak, maka kemungkinan tidak bisa dibayarkan.

Agar perusahaan mampu untuk membayarkan dividen kepada para pemegang saham, maka perusahaan harus mampu menghasilkan laba. Perusahaan yang cenderung menghasilkan laba, maka perusahaan akan membagikan dividennya. Kebijakan dividen suatu perusahaan akan melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan saling bertentangan, yaitu kepentingan pemegang saham yang mengharapkan dividen, dengan kepentingan perusahaan terhadap laba ditahan. Besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dividen dari masing-masing perusahaan (Arihaha, 2009).

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Perusahaan dan manajer keuangan akan memberikan perhatian lebih kepada kebijakan dividen, karena perusahaan akan

berhadapan dengan keraguan akan memberikan dividen pada pemegang saham, atau akan menahan laba tersebut untuk investasi pengembangan usaha (Ratnadi, 2014).

Profitabilitas menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang dapat diukur melalui jumlah laba operasi atau laba bersih perusahaan. Variabel yang menjadi acuan peneliti untuk mengukur besarnya keuntungan ini adalah *Return On Equity* (ROE). Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauhmana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya. Investor memiliki sejumlah harapan atas sejumlah pengembalian atas investasinya di saat ini. Pengembalian itu tentunya tergambar jelas pada performa perusahaan. Jika dari tahun ke tahun perusahaan memiliki keuntungan yang signifikan tentu pula investor cenderung memiliki harapan yang cukup optimis atas pengembalian yang pasti didapatnya, sementara jika perusahaan pada tahun-tahun terakhir mengalami kerugian maka secara otomatis terbayang disejumlah benak investor kerugian yang dihitungnya (Arihaha, 2009).

Seringkali dalam pengamatan yang dilakukan investor menunjukkan bahwa sebuah perusahaan dengan tingkat pengembalian (profit) yang tinggi atas investasi biasanya tidak banyak menggunakan pendanaan dengan utang, dengan demikian maka perusahaan dapat membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dengan dana yang dihasilkan secara internal atau dengan keuntungan yang dihasilkan sendiri.

Profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa tingkat kinerja manajemen perusahaan tersebut kurang baik. Perusahaan yang mempunyai rugi atau tingkat profitabilitas rendah nantinya akan membawa dampak buruk dari reaksi pasar dan akan menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan. Hal ini akan mengandung berita buruk, sehingga perusahaan akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut baik. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan yang mengalami berita baik cenderung menyerahkan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru (Natalia, 2013).

Likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban *financial* yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Variabel yang menjadi acuan peneliti untuk mengukur besarnya kewajiban ini adalah *current ratio* (CR). Selain memperhatikan tingkat kesempatan berinvestasi serta sumber pendanaan perusahaan, likuiditas perusahaan juga harus diperhatikan sebelum mengambil keputusan dalam menentukan dividen yang dibayarkan pada pemegang saham. Semakin besar kas maka likuiditas perusahaan akan meningkat. Semakin besar

perusahaan dapat membayar hutang, semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar dividen (Ratnadi, 2014).

Jika likuiditas perusahaan dikatakan baik maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam menetapkan kebijakan dividen. Laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada investor dalam bentuk dividen tunai. Jika likuiditas perusahaan sudah terpenuhi maka memungkinkan perusahaan untuk membagikan dividen dalam jumlah besar dan menetapkan kebijakan dividen seperti yang diharapkan sebagian investor. Namun, perusahaan yang memiliki likuiditas buruk akan memilih laba yang diperoleh tersebut untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan yang salah satunya untuk menjaga likuiditas perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu mempertahankan likuiditasnya maka perusahaan beresiko terkena likuidasi. Dimana likuiditas berhubungan langsung dengan berjalannya kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.

Leverage mendeskripsikan seberapa besar modal pinjaman yang digunakan oleh perusahaan dalam segala kegiatan operasional perusahaan. Variabel yang menjadi acuan peneliti untuk mengukur besarnya hutang ini adalah *debt to equity ratio* (DER). Variabel ini bisa menjadi ukuran perusahaan dalam membayar dividen kepada para pemegang saham (Mayasari & Tanuatmodjo, 2016).

Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar penggunaan utang yang mengakibatkan semakin besar pula risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Penggunaan utang ditujukan untuk membantu dalam pencapaian laba yang diharapkan perusahaan. Namun laba bersih yang diperoleh tersebut tidak

serta merta diikuti dengan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen, sebab kewajiban membayar utang lebih diutamakan daripada membayar dividen. Semakin tinggi penggunaan utang perusahaan menyebabkan semakin sulit perusahaan untuk membayar dividen.

Pengelolaan perusahaan yang baik dapat meningkatkan profitabilitasnya sehingga dapat membiayai pertumbuhan perusahaan serta membayar kewajiban perusahaan/*leverage*-nya dan dapat membagikan *return* berupa dividen kepada para pemegang saham. Bagi perusahaan membagi laba dalam bentuk dividen dapat mengurangi dana internalnya, sebaliknya jika perusahaan menahan labanya dalam bentuk laba ditahan akan memperkuat dana internal perusahaan yang dapat membiayai aktivitas perusahaan sehingga mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan secara eksternal serta dapat memperkecil resiko perusahaan (Jannati, 2010).

Saat ini persaingan bisnis di Indonesia sudah mengalami peningkatan yang sangat pesat. Banyaknya pertambahan perusahaan – perusahaan baru yang membuat persaingan dunia bisnis di Indonesia menjadi sangat ketat. Untuk itu, perusahaan berlomba – lomba untuk melakukan inovasi dan strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang di dalamnya terjadi proses pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi. Banyaknya perusahaan manufaktur karena berhubungan langsung dengan daya beli masyarakat sehari – hari.

Tabel 1.1 Data Kebijakan Dividen Manufaktur tahun 2012-2016

No.	Nama Perusahaan	2015	2016
1	Delta Djakarta Tbk(DLTA)	0,82	0,38
2	HM Sampoerna Tbk(HMSP)	1,18	0,81
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk(ICBP)	0,44	0,41

Sumber : www.idx.co.id.

Dengan menggunakan obyek penelitian yang berbeda, pada penelitian ini akan mengkaji kembali pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap kebijakan dividen atau *dividend payout ratio* (DPR). Dapat kita lihat dari tabel di atas ini, kebijakan dividen dari ketiga perusahaan tersebut mengalami penurunan pada setiap tahun 2016. kebijakan dividen pada PT. Delta Djakarta Tbk tahun 2015 senilai 0,82 mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0,38. kebijakan dividen pada HM Sampoerna Tbk tahun 2015 senilai 1,18 mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0,81. kebijakan dividen pada Indofood CBP Sukses Makmur Tbk tahun 2015 senilai 0,44 mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0,41. Hal ini disebabkan karena laba yang diperoleh perusahaan akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang sehingga menyebabkan kebijakan dividen perusahaan turun dan kurangnya minat investor untuk berinvestasi.

Semakin tinggi kebijakan dividen akan membantu mengurangi ketidakpastian yang berarti mengurangi resiko, yang pada giliran selanjutnya mengurangi tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemegang saham. tetapi sebaliknya jika dividen yang dibayarkan semakin kecil maka akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi internal finansial perusahaan semakin kuat karena semakin banyak jumlah laba yang ditahan.

Perusahaan yang dapat memberikan dividen tinggi juga akan mendapatkan nilai kepercayaan yang tinggi dari para investor, Karena investor lebih menyukai kepastian tentang returns investasinya dan mengantisipasi risiko ketidakpastian tentang kebangkrutan perusahaan. Dividen yang tinggi akan membuat para investor tertarik sehingga meningkatkan permintaan saham.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti menyusun skripsi dengan berjudul “ **PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA** “.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut hasil identifikasi masalah dari penelitian ini :

1. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah akan membawa dampak buruk dari reaksi pasar dan menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan.
2. Perusahaan yang memiliki likuiditas buruk akan memilih laba yang diperoleh tersebut untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan yang salah satunya untuk menjaga likuiditas perusahaannya.
3. Semakin tinggi penggunaan utang perusahaan menyebabkan semakin sulit perusahaan untuk membayar dividen.

4. Kemampuan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba.

1.3 Batasan Masalah

Berikut hasil batasan masalah dari penelitian ini :

1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan ROE, likuiditas yang diukur dengan CR dan *leverage* yang diukur dengan DER pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen yang diukur dengan DPR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari tahun 2012-2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berikut hasil rumusan masalah dari penelitian ini :

1. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimanakah pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

3. Bagaimanakah pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara bersama - sama terhadap kebijakan dividen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut hasil tujuan penelitian dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara bersama – sama terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini bagi penulis sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan yang didapatkan untuk lebih memahami pentingnya analisis laporan keuangan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Objek Penelitian

Terdapat 2 manfaat bagi objek penelitian yaitu :

- 1) Masukan untuk penyimpangan yang terjadi.
- 2) Data atau informasi sebagai dasar pengambilan keputusan.

3. Bagi Universitas Putera Batam

Sebagai salah satu referensi dan masukan untuk penelitian seterusnya dengan judul yang sejenis.